

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pendapatan Per Kapita

2.1.1.1 Pengertian Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah besaran pendapatan rata-rata untuk masing-masing penduduk di suatu negara selama periode tertentu. Pendapatan per kapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran, standar hidup suatu negara atau perbandingan kesejahteraan dari tahun ke tahun, serta menjadi tolak ukur pembangunan di sebuah negara. Jika suatu negara memiliki pendapatan per kapita tinggi, maka negara tersebut dapat dikatakan makmur dan sejahtera. Selain itu, pendapatan per kapita yang tinggi juga menunjukkan bahwa rata-rata kesejahteraan penduduk telah meningkat dan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah telah berhasil.

Pendapatan per kapita adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan standar hidup (*standard of living*) di suatu negara. Negara yang memiliki pendapatan per kapita tinggi umumnya mempunyai standar hidup (*standard of living*) yang tinggi juga. Hal ini menjadi suatu perbedaan kualitas hidup di suatu negara, dimana negara maju dapat dicerminkan oleh adanya pendapatan per kapita tinggi dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik jika dibandingkan dengan negara yang memiliki pendapatan per kapita rendah. Negara

yang memiliki pendapatan per kapita tinggi biasanya memiliki nilai angka harapan hidup, tingkat kesehatan, dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara yang sedang berkembang (Mankiw, 2006).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemajuan pembangunan negara ini terletak pada pendapatan per kapita. Salah satu tujuan pembangunan ialah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di suatu negara, sehingga pertumbuhan pendapatan dapat dikatakan menjadi tolak ukur kemajuan pembangunan (Malthus, 2015).

Selain itu, Maharani dan Boedirochminarni (2024) juga berpendapat bahwa pendapatan per kapita merupakan tolak ukur apakah suatu negara mampu untuk mengembangkan *output* negara dalam waktu yang cepat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penduduknya. Jika melihat ukuran dalam angka yang besar atau rendah pendapatan per kapita di suatu negara maka dapat disimpulkan bahwa negara tersebut termasuk kedalam kelompok negara maju atau berkembang.

2.1.1.2 Metode Perhitungan Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita ini dihitung pada setiap satu tahun sekali untuk mendapatkan jumlah pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Cara menghitung pendapatan per kapita adalah dengan menjumlahkan pendapatan seluruh penduduk suatu negara pada tahun tertentu lalu dibagi dengan jumlah penduduk negara pada periode yang sama. Secara matematis, rumus perhitungan pendapatan per kapita adalah sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan Per Kapita} = \frac{\text{Pendapatan Nasional Bruto (GNP)}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

2.1.2 Pendidikan Tinggi

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, dan doktor, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Pendidikan tinggi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan profesional, serta kapasitas inovasi sumber daya manusia. Dalam konteks ekonomi pembangunan, pendidikan tinggi dipandang sebagai indikator modal manusia (*human capital*) karena berperan dalam meningkatkan keterampilan, produktivitas tenaga kerja, dan kapasitas inovasi.

Selain itu, Julianto dan Utari (2018) juga berpendapat bahwa pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan analisis pasar kerja, dimana terjadinya segmentasi upah berkaitan dengan karakteristik pendidikan para pekerja. Sehingga pendidikan yang tinggi akan memberikan pendapatan yang tinggi pula. Pendidikan yang tinggi secara tidak langsung akan membawa konsekuensi terhadap pilihan-pilihan individu dalam mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, lapangan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan tinggi cenderung diambil oleh tenaga berpendidikan.

Pendidikan tinggi ini sering diukur melalui indikator *school enrollment, tertiary* yang menggambarkan persentase penduduk usia pendidikan tinggi yang terdaftar pada jenjang pendidikan tersier. Indikator ini juga mencerminkan tingkat akses masyarakat terhadap pendidikan tinggi serta kapasitas suatu negara dalam mengembangkan modal manusia.

2.1.2.2 Teori-teori Pendidikan Tinggi

1. Teori Todaro dan Smith

Michael Paul Todaro dan Stephen Charles Smith adalah ekonom yang berasal dari Amerika Serikat. Todaro dan Smith merupakan ekonom ternama yang dikenal luas karena buku teks mereka yang berpengaruh yaitu *Economic Development*.

Todaro dan Smith menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan tinggi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan teknologi yang lebih maju. Adanya pendidikan tinggi di suatu negara tidak hanya berdampak pada individu dalam bentuk peningkatan pendapatan, tetapi memberikan manfaat sosial berupa peningkatan efisiensi produksi, kemampuan inovasi, dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Faktor yang terpenting dari tenaga kerja bukanlah dari segi kuantitas saja, melainkan kualitas. Apabila kualitas tenaga kerja lebih baik maka akan terjadi peningkatan produksi.

Todaro dan Smith juga menekankan bahwa pembangunan pendidikan tinggi harus disertai dengan kebijakan pasar tenaga kerja dan industrialisasi yang tepat agar lulusan pendidikan tinggi dapat terserap secara produktif.

2. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen ini dikemukakan oleh Paul M. Romer yang menganalisa mengenai faktor pengaruh proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi itu sendiri. Pada teori pertumbuhan endogen, pendidikan tinggi dipandang sebagai hal yang bersifat

endogen. Pengertian modal bersifat lebih luas, bukan hanya sebagai modal fisik namun mencakup modal insani (Arsyad, 2016).

Teori pertumbuhan endogen ini juga memiliki tiga elemen dasar, diantaranya ialah adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan, adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan, serta produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan maka akan tumbuh tanpa batas (Arsyad, 2016).

Adapun fungsi produksi dalam model pertumbuhan endogen dapat ditunjukkan oleh persamaan berikut ini:

$$Y = f(R, K, H)$$

Keterangan:

Y = Total *output*

R = Penelitian dan pengembangan (R&D)

K = Akumulasi modal fisik

H = Akumulasi modal insani

2.1.3 *High-Technology Export*

World Bank mendefinisikan *high-technology export product* adalah produk dengan intensitas *research & development* yang tinggi seperti industri komputer, farmasi, pesawat terbang, instrumen ilmiah, dan mesin listrik. *High-technology export product* ini merupakan produk yang termasuk pada kategori *three-digit SITC Revision* yang diklasifikasikan berdasarkan konsep intensitas teknologi diperluas dengan mempertimbangkan tingkat teknologi khusus yang diukur berdasarkan rasio

pengerluaran *research & development* terhadap nilai tambah, serta teknologi yang terkandung dalam pembelian barang setengah jadi dan barang modal (Hatzichronoglou, 1997).

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) mengklasifikasikan sektor industri dan manufaktur berdasarkan tingkat teknologi ke dalam empat kategori yakni *high-technology*, *medium-high technology*, *medium-low technology*, dan *low-technology*. Hal ini bertujuan untuk menggolongkan negara-negara OECD berdasarkan intensitas teknologi, karena adanya upaya teknologi menjadi penentu pentingnya pertumbuhan produktivitas dan daya saing internasional. Adanya kemajuan teknologi di sebuah negara menjadi suatu hal krusial yang dibutuhkan untuk menjadi batu loncatan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, industri yang secara intensif menggunakan teknologi juga akan lebih banyak melakukan inovasi, menguasai pasar global, dan selalu memberikan remunerasi yang lebih tinggi bagi pekerjanya. Hal ini mencakup produk berteknologi tinggi terutama peralatan modal, serta memerlukan berbagai layanan seperti pelatihan, perakitan, perbaikan, konsultasi teknis sehingga memberikan *spill over* terhadap sektor lainnya.

Pada teori *absolute advantage*, Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* menyatakan bahwa suatu negara dapat dikatakan memiliki *absolute advantage* negara tersebut dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih rendah dibanding ketika barang tersebut diproduksi dari negara lain. Kaldor (1967) juga mengungkapkan bahwa sektor industri manufaktur adalah mesin pertumbuhan sebuah wilayah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kaldor juga

memperkenalkan konsep *dynamic economies of scale* yang menyatakan jika semakin tinggi pertumbuhan *output* sektor manufaktur maka produktivitas sektor ini juga akan semakin tinggi. Kemudian Lucas (1998) mengasumsikan bahwa ada dua jenis negara yaitu negara yang menghasilkan barang berteknologi tinggi dan negara yang menghasilkan barang dengan teknologi rendah. Lucas juga menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat apabila suatu negara mempunyai spesialisasi pada barang berteknologi tinggi. Hal ini dikarenakan ekspor barang berteknologi tinggi (*high-technology export*) akan lebih mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jika dibandingkan dengan barang berteknologi rendah.

2.1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi

2.1.4.1 Pengertian Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengukur persentase perubahan *output* barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian dalam periode tertentu. *World Bank* (2023) mendefinisikan laju pertumbuhan ekonomi sebagai presentase perubahan tahunan PDB riil yang mencerminkan kinerja ekonomi suatu negara secara makro. Indikator ini sering digunakan untuk membandingkan kinerja ekonomi antarnegara maupun antarwaktu.

2.1.4.2 Teori-teori Laju Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Ekonomi Pembangunan

Pada teori ekonomi pembangunan, laju pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai prasyarat penting, tetapi bukan tujuan akhir pembangunan. Hal ini

dikarenakan adanya peningkatan *output* tidak secara otomatis menjamin perbaikan kesejahteraan, pemerataan pendapatan, serta perluasan kapabilitas manusia.

2. Teori Todaro dan Smith

Todaro dan Smith menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi diperlukan untuk meningkatkan pendapatan per kapita dan memperluas kapasitas fiskal negara, sehingga memungkinkan penyediaan layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Todaro dan Smith juga menekankan bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan lebih bermakna jika disertai dengan adanya penciptaan lapangan pekerjaan sekaligus distribusi pendapatan yang lebih merata. Laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara harus bersifat inklusif agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas, bukan hanya dinikmati oleh kalangan tertentu saja.

Selain itu, Todaro dan Smith juga menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak diukur semata-mata dari laju pertumbuhan ekonomi, melainkan dari tingkat pendapatan per kapita yang tinggi dan stabil, distribusi pendapatan yang relatif merata, serta adanya akses luas terhadap pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Oleh karena itu, negara dengan laju pertumbuhan ekonomi rendah tetapi pendapatan per kapita tinggi dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rata-rata yang sudah tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya fokus pembangunan bergeser dari mengejar

pertumbuhan tinggi menuju stabilitas ekonomi, kualitas hidup, serta adanya keberlanjutan jangka panjang.

Pertumbuhan rendah juga bisa mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sudah tinggi secara agregat, tetapi tidak menjamin seluruh lapisan masyarakat menikmati kesejahteraan yang sama atau hanya dinikmati oleh kalangan tertentu saja.

3. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik Solow-Swan

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik atau dikenal sebagai teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan ini dikembangkan oleh Robert M. Solow dan T.W Swan. Model Solow-Swan ini menjelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang ditandai oleh *gross domestic product growth* adalah hasil interaksi antara akumulasi kapital, pertumbuhan penduduk (tenaga kerja), kemajuan teknologi, dan tingkat *output* agregat. Pada model ini, peningkatan akumulasi modal dan pertumbuhan tenaga kerja berkontribusi terhadap peningkatan *output* dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Solow-Swan juga menyatakan bahwa perbedaan laju pertumbuhan ekonomi yang ditandai oleh *gross domestic product growth* antarnegara dapat dijelaskan oleh variasi tingkat tabungan (akumulasi kapital), laju pertumbuhan penduduk, serta tingkat teknologi. Negara yang memiliki tingkat akumulasi modal yang lebih tinggi serta pertumbuhan penduduk yang lebih terkendali cenderung mencapai tingkat *output* yang lebih besar (Kurniawan, 2015).

Teori pertumbuhan Neo-Klasik Solow-Swan dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$AY (AK, AL, AT)$$

Keterangan:

- AY = Tingkat pertumbuhan ekonomi
- AK = Tingkat pertumbuhan modal
- AL = Tingkat pertumbuhan penduduk
- AT = Tingkat perkembangan teknologi

Menurut analisis Solow, faktor yang penting dalam mewujudkan laju pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi dan kemahiran tenaga kerja. Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T. W. Swan (1956) dari Australia membuat sebuah model yang biasa disebut dengan model Solow-Swan yang menjelaskan bahwa unsur kemajuan teknologi, akumulasi modal atau capital, pertumbuhan penduduk, dan besarnya *output* saling berinteraksi satu sama lain (Tarigan, 2005). Model pertumbuhan ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana kemajuan teknologi, pertumbuhan persediaan modal, dan pertumbuhan angkatan kerja berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap *output* barang dan jasa di suatu negara secara keseluruhan.

4. Teori Simon Kuznets

Simon Kuznets menekankan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Kuznets juga menjelaskan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, peningkatan laju

pertumbuhan ekonomi sering kali diiringi dengan ketimpangan distribusi pendapatan yang meningkat, akibatnya meskipun laju pertumbuhan ekonomi meningkat namun kenaikan tersebut lebih banyak dinikmati oleh kelompok berpendapatan tinggi saja. Selain itu, adanya laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga belum sepenuhnya meningkatkan pendapatan rata-rata masyarakat sehingga pendapatan per kapita meningkat secara terbatas atau tidak signifikan.

2.1.4.3 Metode Perhitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan indikator *gross domestic product growth*, yaitu persentase perubahan Produk Domestik Bruto riil dari satu tahun ke tahun berikutnya. Penggunaan PDB riil ini bertujuan untuk menghilangkan pengaruh inflasi sehingga akan mencerminkan pertumbuhan *output* secara nyata (World Bank, 2023).

Secara matematis, rumus perhitungan laju pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PDB_t = Produk Domestik Bruto riil pada tahun ke t

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto riil pada tahun sebelumnya

2.1.5 *Middle Income Trap*

Middle-income trap adalah kondisi di mana negara berpendapatan menengah tidak mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil untuk menjadi negara berpendapatan tinggi, sehingga negara tersebut terperangkap atau tidak bisa keluar dari negara berpendapatan menengah.

World Bank dan *Asian Development Bank* (2012) menyatakan bahwa *middle-income trap* merupakan keadaan di mana suatu negara mengalami stagnasi pertumbuhan di tingkat *middle-income* sehingga negara-negara tersebut tidak dapat berkembang ke tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi atau *high-income*. Akibatnya, negara-negara tersebut terjebak dalam kelompok berpendapatan menengah.

Menurut Gill dan Kharas (2007), perekonomian akan masuk ke dalam jebakan negara berpenghasilan menengah (*middle-income trap*) jika suatu perekonomian mengalami penurunan yang tajam setelah berubah status dari berpenghasilan rendah ke berpenghasilan menengah.

Indikator yang menentukan *middle income trap* dapat berubah setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan jumlah penduduk mempengaruhi nilai GNI per kapita setiap negara. *World Bank* mengklasifikasikan negara-negara berdasarkan GNI per kapita menjadi empat kategori:

Tabel 2.1 Parameter Klasifikasi Pendapatan

Kategori	GNI Per Kapita
<i>Low income</i>	≤ 1.135 USD
<i>Lower-middle income</i>	1.136 USD – 4.465 USD
<i>Upper-middle income</i>	4.466 USD – 13.845 USD
<i>High income</i>	≥ 13.845 USD

Sumber: *World Bank*

Negara dikategorikan menjadi *low income* apabila memiliki pendapatan per kapita di bawah 1.135 USD. Kemudian dikategorikan menjadi negara *lower-middle income* jika memiliki pendapatan per kapita antara 1.136 USD – 4.465 USD, sedangkan negara dengan pendapatan per kapita antara 4.466 USD – 13.845 USD dikategorikan sebagai negara *upper-middle income*. Negara yang memiliki pendapatan per kapita diatas 13.835 USD dikategorikan sebagai negara *high income*.

GNI per kapita biasanya digunakan sebagai salah satu patokan penentu bagaimana keberhasilan sebuah negara dalam mengelola perekonomiannya. Penggunaan GNI per kapita juga digunakan sebagai acuan klasifikasi pendapatan negara-negara lain dalam penelitian-penelitian terdahulu.

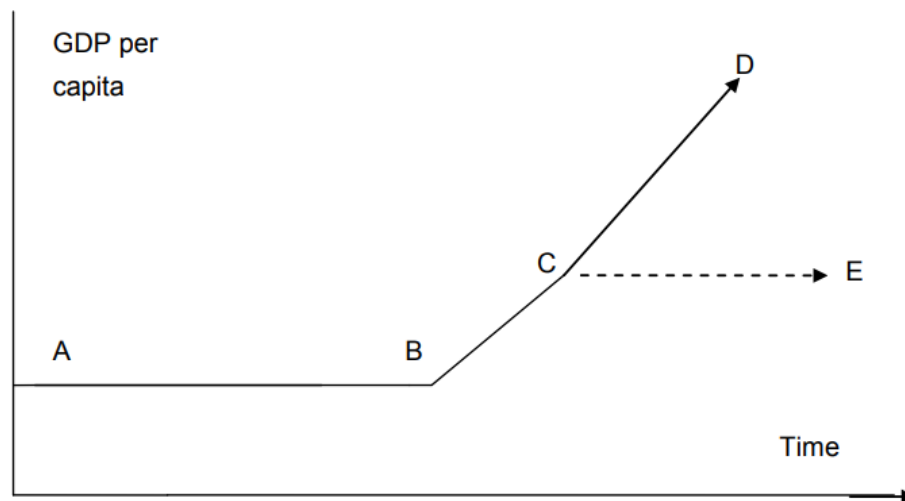
Aviliani (2014) menggunakan GNI per kapita sebagai *dependent variable* di dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Addressing the Middle-income trap: Experience of Indonesia*. Felipe (2012) dalam *working paper Asian Development Bank* (ADB) berjudul; *Tracking Middle-income trap: What is it, Who is in it, and*

Why memberikan pendekatan mengenai bagaimana suatu negara dapat disebut sebagai negara yang terjebak dalam *middle-income trap*.

Pada rujukan tersebut Felipe menjelaskan bahwa negara yang terjebak dalam *middle-income trap* merupakan negara yang mengalami stagnasi pertumbuhan pendapatan per kapita dalam kurun waktu yang telah datakan sebagai berikut:

- a. *Low-income*
- b. *Lower middle-income trap*, dimana syarat suatu negara keluar dari *lower middle-income* ke *high-income* tidak melebihi periode 28 tahun serta pendapatan per kapita harus tumbuh paling sedikit pada tingkat 4,7% per tahun.
- c. *Upper middle-income trap*, dimana syarat suatu negara keluar dari *upper middle-income* ke *high income* tidak melebihi periode tahun 14 tahun serta pendapatan per kapita harus tumbuh paling sedikit pada tingkat 3,5% per tahun
- d. *High income*

Tran Van Tho (dalam Kasenda, 2013) menjelaskan bagaimana konsep *middle-income trap* secara grafis melalui tahapan pertumbuhan pendapatan per kapita dalam beberapa waktu. Berikut ini adalah visualisasi penjelasan *middle income trap* yang disajikan pada gambar 2.1.



Sumber: Tran Va Tho

Gambar 2.1 Visualisasi Penjelasan Middle Income Trap

Pada tahap A – B masyarakat masih tradisional, banyak pengangguran, serta menghadapi jebakan kemiskinan. Pada tahap B – C pembangunan ekonomi pasar terjadi serta sudah dapat menghindari jebakan kemiskinan. Kemudian pada C negara sudah mampu mencapai tingkat pendapatan menengah. Pada tahap C – D pertumbuhan yang berkelanjutan terjadi sehingga negara dapat mencapai pendapatan tinggi (*high income*). Di sisi lain, titik E merupakan titik dimana negara mengalami stagnasi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi rendah.

2.1.6 Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara merupakan organisasi kerja sama regional di Asia Tenggara yang didirikan oleh lima negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand pada 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand melalui penandatanganan Deklarasi Bangkok. Pada saat ini *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) beranggotakan sepuluh negara, diantaranya Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

Menurut Khaldun (2022) berdirinya *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) ini dilandasi oleh beberapa dasar, diantaranya terkait dengan kesamaan letak geografis wilayah-wilayah negara, mempunyai latar belakang yang sama, serta memiliki tujuan yang sama satu diantaranya yakni meningkatkan stabilitas dan ketahanan kawasan dengan melakukan kerja sama politik, ekonomi, keamanan, dan sosial budaya.

Tujuan berdirinya *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) ini tidak hanya sebatas menjaga stabilitas kawasan, melainkan lebih dari itu diantaranya yakni menjalankan integrasi ekonomi serta memperbaiki daya saing regional. Di dalam *ASEAN Chapter* (Piagam ASEAN) itu sendiri, termuat bahwa pembentukan ASEAN ini sejatinya untuk memberikan penjaminan pembangunan yang bersifat berkelanjutan, menempatkan kesejahteraan dan penghidupan yang layak, bermanfaat bagi seluruh generasi, serta kemakmuran rakyat.

Sejalan dengan perwujudan cita-cita bersama *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), maka diupayakan untuk dapat menciptakan basis produksi yang stabil, makmur, kompetitif, dan terintegrasi secara ekonomis melalui fasilitas yang efektif baik untuk perdagangan maupun investasi di mana terdapat arus lalu lintas barang, jasa, serta investasi yang bersifat bebas. Selain itu, terfasilitasnya pergerakan pelaku usaha, pekerja professional atau berbakat, serta buruh termasuk arus modal yang lebih besar. Hal ini sangat berkaitan dengan pelaksanaan liberalisasi perdagangan termasuk penyusunan kebijakan *free trade* yang diterapkan di ASEAN berupa AFTA (*ASEAN Free Trade Agreement/Area*) dengan mengandalkan skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT) dengan

berbagai cara menurunkan tarif sebagai bentuk meminimalisir hambatan perdagangan yang dibentuk pada tahun 1992.

ASEAN juga menerapkan kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN *Economic Community* (AEC) yang diberlakukan pada tahun 2015. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN *Economic Community* (AEC) ini mempunyai tujuan utama yaitu menjadikan kawasan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi yang terintegrasi, di mana terjadi arus bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil bebas, serta adanya aliran modal yang lebih bebas di antara negara-negara anggotanya (Khalidun, 2022).

Melalui kebijakan ini, ASEAN berupaya meningkatkan daya saing ekonomi kawasan dengan memperkuat integrasi ekonomi regional dan menarik lebih banyak investasi, khususnya pada sektor-sektor bernilai tambah tinggi. Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) juga diharapkan mampu menciptakan efisiensi produksi melalui hambatan tarif dan non tarif, sehingga biaya produksi dan distribusi dapat ditekan. Dengan demikian, adanya implementasi MEA ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi dinamika perdagangan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan dan memperkuat asas hasil analisis yang dilakukan. Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Arina Nur Fitri dan Muhammad Yudhi Lutfi (2024) Analisis Dampak Ekspor, Investasi, dan Persepsi Korupsi terhadap PDB Per Kapita 5 Negara Berkembang ASEAN	Pendapat-an Per Kapita	Pendidikan Tinggi, <i>High-Technology Export</i> , Laju Pertumbuhan Ekonomi	Ekspor dan persepsi korupsi berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat PDB per kapita 5 negara ASEAN, sedangkan FDI memiliki dampak negatif terhadap PDB per kapita 5 negara ASEAN.	Greenomika, 2024, 06(2) pp. 162-171
2.	Jamaludin dan Hijri Juliansya (2020) Pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Pendapatan Perkapita Indonesia	Pendapatan Per Kapita	Pendidikan Tinggi, <i>High-Technology Export</i> , Laju Pertumbuhan Ekonomi	Belanja pemerintah sektor Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan per kapita Indonesia, sedangkan belanja pemerintah sektor Kesehatan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita Indonesia pada jangka panjang maupun jangka pendek.	Jurnal Ekonomika Indonesia, Volume X, Nomor 02, September 2020
3.	Andi Rizkiyah Hasbi, A. Dahri AP, Salju (2019) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Pendapatan Per Kapita di Kabupaten Luwu Timur	Pendapatan Per Kapita	Pendidikan Tinggi, <i>High-Technology Export</i> , Laju Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi (<i>Gross Domestic Product</i>) dan Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita.	Equilibrium Volume 8. No. 1, Tahun 2019, Hal 45-63

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Selvia Dewi Maharani dan Arfida Boedirochminarni (2024) Analisis Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Konsumsi terhadap Pendapatan Perkapita di Indonesia.	Pendapatan Per Kapita,	Pendidikan Tinggi, <i>High-Technology Export</i>	Investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Sedangkan, variabel konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita.	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), Vol. 08, No.01, Februari 2024, 26-39
5.	Metin Gurler (2022) <i>Innovation as an Accelerating Effect on Gross Domestic Product (GDP) Per Capita</i>	Pendapatan Per Kapita	Pendidikan Tinggi, <i>High-Technology Export</i> , Laju Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi (melalui paten) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap GDP per kapita.	The European Journal of Research and Development, 2(3), 2022
6.	Fransisca Sestri Goestjahjanti (2021) <i>The Impact of Export and Gross Domestic Product on Indonesian Income Per Capita in the New Normal Era</i>	Pendapatan Per Kapita	Pendidikan Tinggi, <i>High-Technology Export</i> , Laju Pertumbuhan Ekonomi	Ekspor dan GDP berpengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan per kapita	Sebelas Maret Business Review, Vol. 6, No 2, pp. 79-84
7.	Indri Arrafi Juliannisa, Adi Artino (2022) <i>Determinants Analysis of GNI Per Capita's Growth and State</i>	Pendapatan Per Kapita	Pendidikan Tinggi, <i>High-Technology Export</i> , Laju Pertumbuhan Ekonomi	Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan sedangkan GEI dan indeks teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita	International Journal of Research in Business and Social Science, 11 (12) (2022), 195-206

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Regulations of 7 ASEAN Countries</i>					
8.	Apip Supriadi (2022) <i>Middle Income Trap</i> dalam Perspektif Makroekonomi: Studi Kasus Indonesia	Pendapatan Per Kapita, <i>High-Technology Export</i>	Pendidikan Tinggi, Laju Pertumbuhan Ekonomi	FDI/PMA, jumlah penduduk, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita. Sedangkan <i>ICT Development</i> dan <i>High-Technology Export</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita.	Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 15 (1), 73-82
9.	Asmarawati Handoyo dan Yuli Isnadi (2023) <i>The Insignificance of GDP growth Rate to People's Welfare: A Political Economy Analysis of China's Impressive GDP</i>	Pendapatan Per Kapita, Laju Pertumbuhan Ekonomi	Pendidikan Tinggi, <i>High-Technology Export</i>	Laju pertumbuhan ekonomi yang ditandai oleh <i>GDP growth</i> Tiongkok mengalami peningkatan dan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat yang ditandai oleh pendapatan per kapita.	Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. 13, No. 2 (2023)
10.	Matthew A. Apostol, Hans Angelo M. Enriquez, Odette L. Sumaway, Al Faithrich C. Navarrete (2022) <i>Innovation Factors and its Effect on the GDP Per Capita of Selected ASEAN Countries: An Application of</i>	<i>High Technology Export</i> , Pendapatan Per Kapita	GDP, Pendidikan Tinggi	<i>R&D expenditure</i> , paten, ekspor teknologi tinggi (<i>High Technology Export</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP per kapita. Sedangkan, <i>trademark applications</i> memiliki pengaruh positif tetapi tidak	International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS), Vol. 3, No. 2 (2022)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Paul Romer's Endogenous Growth Theory</i>			Signifikan.	
11.	Virtyani M. Z., Ignatia Martha H, S. E., dan Kiki Asmara, S.E. (2021) Analisis Pembentukan Modal Tetap Bruto, Investasi Asing Langsung, dan Ekspor terhadap Pendapatan Nasional Per Kapita di Indonesia (Dalam Menghindari <i>Middle Income Trap</i>)	Pendapatan Per Kapita <i>High-Technology Export</i>	Pendidikan Tinggi, <i>High-Technology Export</i>, Laju Pertumbuhan Ekonomi	PMTB, FDI, ekspor barang dan jasa secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita, namun secara parsial hanya PMTB yang memiliki tingkat signifikan terhadap pendapatan per kapita. Sedangkan untuk ekspor dan FDI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan per kapita.	Inovasi Manajemen dan Kebijakan Publik, 4(1), 47
12.	Emrah Sofuoglu, Oktay Kizilkaya, Emrah Kocak (2022) <i>Assessing the Impact of High-Technology Exports on the Growth of the Turkish Economy</i>	Pendapatan Per Kapita, <i>High-Technology Export</i>	Pendidikan Tinggi, Laju Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>high-technology export</i> memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita	Journal of Economic Policy Researches, Vol. 9, No. 1 (2022)
13.	Candra Mustika, Erni Achmad, Etik Umiyati (2018) Dampak Ekspor ke Jepang dan Investasi Asing terhadap Pendapatan Perkapita	Pendapatan Per Kapita	<i>High-Technology Export</i>, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Tinggi	Hasilnya adalah nilai ekspor ke Jepang berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB per kapita sementara variabel FDI tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB per	Jurnal Paradigma Ekonomika Vol. 13. No. 2, Juli- Desember 2018

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Masyarakat di Indonesia			kapita.	
14.	Titania Saputri, Bayu Kurniawan, Rita Meiriyanti (2024) Pengaruh PAD dan DAU terhadap Pendapatan Perkapita Melalui Belanja Modal sebagai Variabel Intervening	Pendapatan Per Kapita	Pendidikan Tinggi, <i>High-Technology Export</i> , Laju Pertumbuhan Ekonomi	Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap pendapatan per kapita, Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap pendapatan per kapita, Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap belanja modal, dan Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap pendapatan per kapita, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap pendapatan perkapita melalui belanja modal sebagai variabel intervening.	Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Jembura: Vol. 7, No. 2, September 2024
15.	Meivianti Putri Atinna, Indri Arrafi Juliannisa (2024) Analisis Faktor-Faktor Pemberdayaan Perempuan terhadap Pendapatan Perkapita di Indonesia	Pendapatan Per Kapita	Pendidikan Tinggi, <i>High-Technology Export</i> , Laju Pertumbuhan Ekonomi	Indeks Pembangunan Gender dan Upah Perempuan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan perkapita. Sedangkan, Indeks Pemberdayaan Gender dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita.	Jurnal Of Development Economic and Digitalization, Vol. 3, No.2, 2024, pp. 68-80

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16.	Mifti Anisa Wulansari, Wayan Suparta, Arivina Ratih (2019) Analisis Indikator Ekonomi Makro di Negara-Negara ASEAN terhadap Perangkap Negara Bерpendapatan Menengah	Pendapatan Per Kapita	Pendidikan Tinggi, <i>High- Technology Export</i>, Laju Pertumbuhan Ekonomi	Indeks Pembangunan Manusia, Penanaman Modal Asing, Barang dan Jasa Ekspor, serta Indeks Efektivitas Pemerintah Bерengaruh Positif dan Signifikan terhadap Pendapatan Nasional Bruto (GNI).	Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8 (3) 2019, 158-168
17.	Firman Sujatmiko, Rizky Bawunuris, Ocataviana Gunawati (2021) Eksistensi Middle Income Trap: Sebuah Kajian Empiris tentang Fenomena Perlambatan Ekonomi di Indonesia	Pendapatan Per Kapita	Pendidikan Tinggi, <i>High- Technology Export</i>, Laju Pertumbuhan Ekonomi	Variabel keterbukaan perdagangan (<i>trade openness</i>) berpengaruh signifikan terhadap PDB per kapita di Indonesia, sedangkan variabel lain yaitu <i>variabel education</i> dan <i>technology</i> tidak memiliki dampak signifikan terhadap variabel PDB per kapita di Indonesia.	Inspire Journal Economics and Development Analysis, Vol. 1 No. 1 Mei 2021
18.	Mustika Noor Mifrahi, Hanif Nur Rahmat (2022) Peran Aspek Pendidikan bagi Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Kelompok Usia Pendidikan	Pendapatan Perkapita, Pendidikan Tinggi	<i>High- Technology Export</i>, Laju Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka pendek pendaftaran sekolah dasar dan pendidikan tinggi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Pada jangka panjang pendaftaran sekolah dasar dan pendidikan tinggi berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan, untuk pendidikan menengah ini memiliki pengaruh positif dan hanya	Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, Vol. 1, No. 2 (2022)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terjadi pada kondisi jangka pendek.	

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yaitu konsep untuk mengungkapkan serta menentukan persepsi sekaligus keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka. Mengacu pada teori yang ada maka garis besar penelitiannya ini yaitu hubungan antara pendidikan tinggi, *high-technology export*, dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN pada tahun 2019-2023.

2.2.1 Hubungan Pendidikan Tinggi dengan Pendapatan Per Kapita

Pendidikan tinggi memiliki hubungan yang erat dengan pendapatan per kapita melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human capital*). Todaro dan Smith juga menegaskan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan *output*, akan tetapi dari peningkatan kualitas hidup masyarakat, salah satunya melalui akses terhadap pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi ini berperan dalam menciptakan tenaga kerja terampil yang mampu mengadopsi dan mengembangkan teknologi, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperluas kesempatan kerja dengan upah yang lebih tinggi. Kondisi ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan per kapita individu dan secara agregat meningkatkan pendapatan per kapita.

Selain itu, pendidikan tinggi didalam teori pertumbuhan endogen dipandang sebagai faktor kunci yang mendorong kemajuan teknologi dan inovasi secara berkelanjutan. Teori ini juga menekankan bahwa akumulasi modal manusia melalui pendidikan tinggi menghasilkan *spillover effects* yang meningkatkan produktivitas ekonomi secara keseluruhan, sehingga akan mendorong pertumbuhan pendapatan per kapita dalam jangka panjang.

Menurut Julianto dan Utari (2018), pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan analisis pasar kerja. Hal ini disebabkan oleh terjadinya segmentasi upah yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan para pekerja. Sehingga jika suatu negara memiliki nilai partisipasi pendidikan tinggi yang tinggi, maka pendapatan per kapita pun akan meningkat. Pendidikan tinggi di suatu negara secara tidak langsung akan membawa konsekuensi terhadap pilihan-pilihan individu dalam mendapatkan pekerjaan. Maka lapangan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan per kapita tinggi cenderung didapat oleh tenaga berpendidikan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa ada hubungan positif antara pendidikan tinggi dengan pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barro (2001) yang hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan, khususnya pendidikan tinggi ini memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Negara dengan tingkat partisipasi pendidikan tinggi yang lebih tinggi cenderung memiliki tenaga kerja yang lebih produktif dan struktur ekonomi berbasis pengetahuan, serta pada akhirnya akan menghasilkan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi.

2.2.2 Hubungan *High-Technology Export* dengan Pendapatan Per Kapita

Menurut Eichengreen et al. (2013), negara-negara berpendapatan menengah (*middle income*) cenderung melambat ketika pendapatan per kapita mencapai kisaran tertentu dan juga memiliki tantangan utama untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi dengan meningkatkan produksi barang menggunakan teknologi yang lebih maju. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen yang dikemukakan oleh Paul M. Romer dimana inovasi teknologi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan per kapita di suatu negara. Negara-negara yang berhasil menjadi negara berpendapatan tinggi (*high income*) ini merupakan negara yang mampu mengembangkan daya saing antar negara, di mana negara-negara tersebut mampu melakukan diversifikasi, menghasilkan produk-produk substandard untuk diekspor, serta mempunyai keunggulan komparatif.

Oleh karena itu, *high-technology export* ini diharapkan mampu bersaing dalam inovasi, diversifikasi, dan produksi produk yang mempunyai keunggulan komparatif. Selain itu, negara-negara berpendapatan menengah juga selalu berusaha untuk mengembangkan ekspor manufaktur, di mana hal ini bertujuan untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju. Meskipun negara-negara berpendapatan menengah ini masih memiliki keterampilan dan teknologi yang kurang canggih, namun negara-negara tersebut dapat naik ke kelas negara berpendapatan tinggi (*high income*) dengan cara meningkatkan produk ekspor berteknologi tinggi (*high-technology export*) mereka.

Maka dari itu berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa adanya hubungan positif antara *high-technology export* dengan peningkatan pendapatan per kapita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Apostol et al. (2022) yang berjudul “*Innovation Factors and its Effect on the GDP Per Capita of Selected ASEAN Countries: An Application of Paul Romer’s Endogenous Growth Theory*” yang hasilnya menunjukkan bahwa variabel *high-technology export* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita.

2.2.3 Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan Pendapatan Per Kapita

Laju pertumbuhan ekonomi yang ditandai oleh *gross domestic product growth* memiliki hubungan yang erat dengan pendapatan per kapita. Hal ini dikarenakan, *gross domestic product growth* mencerminkan peningkatan output barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian. Ketika *gross domestic product* riil tumbuh, maka kapasitas produksi nasional meningkat, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat serta meningkatkan pendapatan per kapita di suatu negara.

Todaro dan Smith juga berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk pendapatan per kapita. *Gross domestic product growth* yang berkelanjutan memungkinkan terjadinya ekspansi kesempatan kerja, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta kenaikan upah riil, dimana secara agregat mendorong peningkatan pendapatan per kapita. Namun, Todaro dan Smith disini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan tujuan akhir pembangunan, karena dampaknya terhadap pendapatan per kapita sangat bergantung pada distribusi pendapatan dan struktur ekonomi.

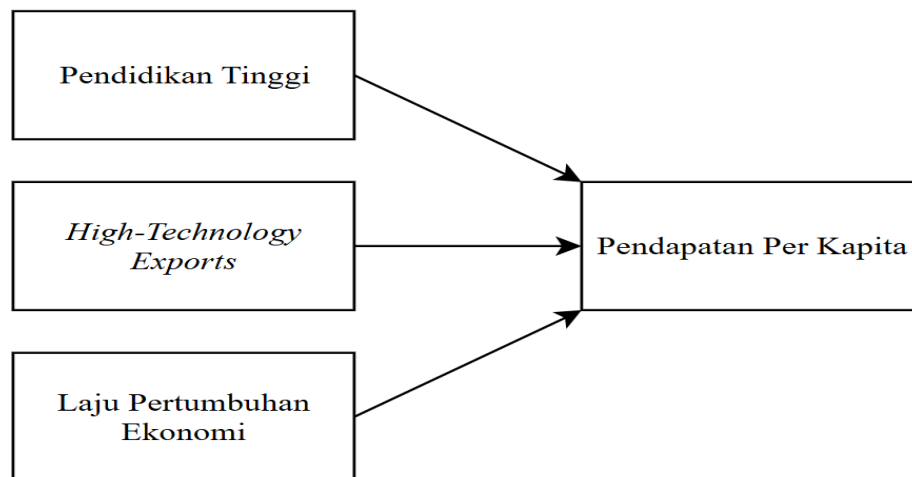
Teori pertumbuhan neo-klasik Solow-Swan juga menyatakan bahwa *gross domestic product growth* ini berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan per kapita terutama pada fase transisi menuju kondisi keseimbangan jangka panjang. Adanya akumulasi modal dan pertumbuhan tenaga kerja mendorong peningkatan output serta *gross domestic product growth* dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang kenaikan pendapatan per kapita ini ditentukan oleh kemajuan teknologi. Maka dari itu, adanya *gross domestic product growth* yang tidak disertai peningkatan produktivitas serta teknologi dapat menghasilkan kenaikan pendapatan per kapita yang terbatas.

Barro (2001) juga menunjukkan bahwa negara-negara dengan *gross domestic product growth* yang lebih tinggi cenderung mengalami peningkatan pendapatan per kapita yang lebih cepat, khususnya jika pertumbuhan tersebut didukung oleh peningkatan kualitas modal manusia dan institusi yang baik. Sebaliknya, *gross domestic product growth* yang bersifat sementara atau terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu dapat menyebabkan dampak yang kurang optimal terhadap pendapatan per kapita di suatu negara khususnya negara-negara anggota ASEAN.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui *gross domestic product growth* berhubungan positif dengan pendapatan per kapita. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan output nasional mendorong pendapatan masyarakat. Akan tetapi, dampak *gross domestic product growth* terhadap pendapatan per kapita ini sangat bergantung pada kualitas pertumbuhan, produktivitas, dan distribusi pendapatan di suatu negara khususnya negara-negara ASEAN.

Berdasarkan landasan teori dan kajian terhadap penelitian terdahulu, maka disusun suatu kerangka pemikiran teori mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Berikut ini adalah kerangka pemikiran teori:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka dapat ditarik hipotesis yaitu:

1. Diduga secara parsial pendidikan tinggi, *high-technology export*, dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN tahun 2019-2023.
2. Diduga secara bersama-sama pendidikan tinggi, *high-technology export*, dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN tahun 2019-2023.